

EFEKTIVITAS MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN
MEMBANDINGKAN NILAI-NILAI DAN KEBAHASAAN DALAM CERITA RAKYAT
DAN CERPEN PADA KELAS X SMKN 2 BANDUNG
TAHUN PELAJARAN 2022/2023

Saudia Nurbaity Suhendi¹, Titin Nurhayatin², Desti Fatin Fauziyyah³
Universitas Pasundan Bandung
saudia.n.suhendi@gmail.com

ABSTRACT

The learning model is the spearhead of learning activities. The selection of an inappropriate model often has an impact on reducing student learning outcomes. The problem based learning (PBL) model with a focus on learning that is centered on problem solving by students makes learning active and attractive. The purpose of this study was to review the effectiveness of the PBL model in learning to compare values and language in folklore and short stories. Through a quantitative approach, this study used a quasi-experimental method with a non-equivalent control group design. This research resulted in an increase in the learning outcomes of experimental class students who used the PBL model compared through pre-test and post-test. In addition to the before and after comparisons, it is known that the experimental class scores are superior to the control class using the direct instruction model. With an average score achieved by the experimental class for the pre-test of 43.96 and an average post-test score of 84.15. While the average pre-test score obtained by the control class was 32.62 and the average post-test score was 66.38. Furthermore, the statistical test results showed a significance value of <0.05 , which means that problem-based learning proved effective for learning to compare values and language in folklore and short stories.

Keywords: Learning Model, problem based learning (PBL), Learning Outcomes

ABSTRAK

Model pembelajaran merupakan ujung tombak kegiatan pembelajaran. Pemilihan model yang tidak tepat kerap menimbulkan dampak pada penurunan hasil belajar peserta didik. Model *problem based learning* (PBL) dengan fokus pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah oleh peserta didik membuat pembelajaran menjadi aktif dan atraktif. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini untuk meninjau efektivitas model PBL dalam pembelajaran membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen. Melalui pendekatan kuantitatif penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain *non-equivalent control group design*. Penelitian ini menghasilkan peningkatan pada hasil belajar peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model PBL yang dibandingkan melalui prates dan pascates. Selain perbandingan sebelum dan sesudah, diketahui nilai kelas eksperimen lebih unggul dari kelas kontrol yang menggunakan model *direct instruction*. Dengan rata-rata nilai yang diraih oleh kelas eksperimen untuk prates sebesar 43,96 dan rata-rata nilai pascates sebesar 84,15. Sementara rata-rata nilai prates yang diperoleh kelas kontrol sebesar 32,62 dan rata-rata nilai pascates sebesar 66,38. Selanjutnya hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi < 0.05 yang berarti bahwa *problem based learning* terbukti efektif untuk

pembelajaran membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *Problem Based Learning* (PBL), Hasil Belajar.

A. Pendahuluan

Dalam pendidikan abad ke-21, terjadi beberapa perubahan fundamental yang menuntut peserta didik agar mampu menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Kebutuhan terhadap kegiatan pembelajaran yang aktif dan berpusat pada peserta didik. Sementara itu dalam proses belajar mengajar, peserta didik kerap mengalami kesulitan belajar, kehilangan motivasi dan penurunan hasil belajar yang berpengaruh pada kemampuan kognitifnya. Hal tersebut merupakan salah satu dampak dari kekeliruan pemilihan model pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu proses berbagi ilmu dalam kegiatan belajar mengajar. Sayangnya proses ini tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan dan tuntutan kebijakan. Kegiatan pembelajaran seringkali menggunakan model yang tidak sesuai dengan kebutuhan materi. Kesalahan dalam pemilihan model pembelajaran dapat berdampak pada pembelajaran yang monoton dan membosankan. Ketika hal tersebut terjadi maka motivasi belajar peserta

didik menurun dan pemahamannya terhadap materi tidak optimal. Hal ini kemudian mengakibatkan pada penurunan hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal dan eksternal. Menurut Slameto (2003, hlm. 54) Penyebab utama kesulitan belajar (*learning disabilities*) adalah faktor internal diantaranya yaitu minat, motivasi, tingkat intelegensi, sedangkan penyebab utama problema belajar (*learning problems*) adalah faktor eksternal diantaranya berupa strategi pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, serta faktor lingkungan yang mempengaruhi prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran yang sesuai merupakan hal yang krusial dalam pembelajaran karena akan mempengaruhi tingkat motivasi dan minat peserta didik.

Menurut Sudjana (2010, hlm. 22) keberhasilan belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Artinya seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar

jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek. Maka dari itu, ketepatan model pembelajaran akan menghasilkan keberhasilan belajar yang ditunjukkan oleh adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta didik.

Berdasarkan teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Hal ini merupakan kesenjangan antara harapan bahwa model pembelajaran bisa efektif sehingga peserta didik mampu memahami materi pembelajaran dengan optimal. oleh karena itu, penentuan model pembelajaran *problem based learning* diharapkan dapat menjadi solusi bagi permasalahan di atas.

Model pembelajaran yang tepat dapat membuat kegiatan belajar yang efektif, meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Melalui penelitian ini model *problem based learning* diuji efektivitasnya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dalam pembelajaran membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen model *problem*

based learning yang diberikan kepada kelompok eksperimen akan dibandingkan dengan model *direct instruction* yang diberikan kepada kelompok kontrol.

Penerapan model *problem based learning* (PBL) dengan media konkret dapat menjadi upaya dalam meningkatkan hasil belajar membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen berorientasi pada peningkatan kemampuan berkomunikasi peserta didik. Hal ini karena model *problem based learning* (PBL) memunculkan masalah sebagai langkah awal mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Dalam usaha memecahkan masalah tersebut peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan atas masalah tersebut.

Adapun yang menjadi kelebihan dari model PBL menurut Shoimin (2014, hlm. 132) adalah sebagai berikut.

- 1) Peserta didik diberikan motivasi untuk memiliki kemampuan pemecahan masalah dalam situasi nyata;
- 2) Peserta didik memiliki kesempatan untuk membangun kemampuan membandingkan nilai-nilai dan

kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpennya secara mandiri;

- 3) Pembelajaran berorientasi pada masalah, sehingga pembelajaran bisa lebih terfokus dan mengurangi beban peserta didik dalam menghafalkan informasi;
- 4) Adanya aktivitas ilmiah yang terjadi dalam kerja kelompok;
- 5) Pembiasaan peserta didik dalam mengakses sumber kemampuan membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen melalui buku, internet, wawancara dan observasi;
- 6) Peserta didik aktif melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi kelompok dan presentasi hasil kerja atau unjuk kerja;
- 7) Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar secara individu dapat teratasi dengan adanya diskusi kelompok dalam bentuk peer teaching.

Maka dapat disimpulkan bahwa model PBL ini memiliki sejumlah kelebihan yang dapat memudahkan kegiatan pembelajaran menjadi aktif dan efektif. Salah satu diantaranya dapat bermanfaat bagi pemecahan masalah peserta didik dalam kehidupan aktualnya.

B. Metode Penelitian

Berdasarkan kebutuhan dari penelitian ini dan pendekatan yang dipilih adalah kuantitatif maka metode yang dipilih adalah quasi eksperimen. Hal ini berkenaan dengan pendapat Sugiyono (2016, hlm.72-73) yang mengungkapkan, metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Jadi penelitian dengan menggunakan metode eksperimen ini mencari pengaruh dari perlakuan yang telah diberikan kepada objek penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *quasi experiment* jenis desain *non-equivalent control group design*.

Data yang didapatkan melalui metode ini berupa nilai tes sebelum adanya perlakuan (prates) dan nilai tes setelah adanya perlakuan (Pascates). Data ini diperoleh dari 52 sampel dengan 26 sampel untuk kelas eksperimen dan 26 sampel untuk kelas kontrol. Tes tertulis yang diberikan berupa 7 butir soal esai dengan skor variatif. Tes yang diberikan pada saat prates dan pascates adalah sama. Tes ini diberikan dalam dua periode berbeda,

pada prates didapatkan hasil murni sesuai dengan kemampuan kognitif peserta didik. Sementara pada pascates peserta didik telah diberikan stimulasi dan perlakuan berbeda dengan penggunaan model pembelajaran yang uji efektivitasnya.

penilaian kemampuan membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen di atas, penulis membuat 4 indikator penilaian kemampuan membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen dalam penelitian ini. Indikator yang pertama meliputi kemampuan peserta didik menjelaskan pengertian cerita rakyat dan cerpen, menyebutkan karakteristik dari cerita rakyat di antaranya: kemustahilan, kesaktian, anonim, istana sentris, penyebaran secara lisan, dan tradisional, menyebutkan karakteristik dari cerpen di antaranya; interpretasi kehidupan sehari-hari, singkat, padu intensif, bahasanya tajam, sugestif, menarik perhatian, jumlah katanya berkisar pada 1.400-2.300 kata, terdiri dari satu peristiwa yang menguasai cerita. Apabila peserta didik mampu mengisi sesuai dengan kriteria dari indikator tersebut maka skor yang didapatkan adalah 4,00.

Selanjutnya indikator kedua meliputi kemampuan peserta didik mengidentifikasi nilai-nilai (moral, budaya, sosial, religi, pendidikan, dan estetika) dalam cerita rakyat yang berjudul *Malim Deman* dan cerpen yang berjudul *Perasaan Seorang Ibu*, dengan menilai kemampuan analisisnya (menguraikan dan mengevaluasi topik secara mendalam dengan menyajikan pikiran yang kritis dan orisinal), selanjutnya menilai kemampuannya dalam menyampaikan pendapat dengan argumen yang logis berdasarkan fakta, menunjukkan kutipan kalimat, relevan dan tepat sasaran dan menggunakan kalimat efektif. Apabila peserta didik memenuhi kriteria dengan sempurna maka skor yang diperoleh adalah 5,00.

Adapun kriteria ketiga yakni peserta didik mampu mengidentifikasi kaidah kebahasaan (majas, konjungsi awal kalimat, kata arkais dan kemustahilan) dalam cerita rakyat yang berjudul *Malim Deman* dan cerpen yang berjudul *Perasaan Seorang Ibu*. dengan menilai kemampuan analisisnya (menguraikan dan mengevaluasi topik secara mendalam dengan menyajikan pikiran yang kritis dan orisinal), selanjutnya menilai kemampuannya

dalam menyampaikan pendapat dengan argumen yang logis berdasarkan fakta, menunjukkan kutipan kalimat, relevan dan tepat sasaran dan menggunakan kalimat efektif. Apabila peserta didik mampu memenuhi kriteria di atas dengan sempurna maka memperoleh skor tertinggi yakni 5,00.

Selanjutnya indikator keempat meliputi kemampuan peserta didik membandingkan persamaan dan perbedaan dari cerita rakyat Malim Deman dan cerpen Perasaan Seorang Ibu, dengan menilai kemampuan analisisnya (menguraikan dan mengevaluasi topik secara mendalam dengan menyajikan pikiran yang kritis dan orisinal), selanjutnya menilai kreativitasnya dalam menyampaikan pendapat dengan sudut pandang yang unik, relevan dan tepat sasaran dan menggunakan kalimat efektif. Apabila peserta didik mampu memenuhi kriteria di atas dengan sempurna maka ia memperoleh skor 4,00.

Berdasarkan pada data yang ditunjukkan dalam tabel terlihat indikator yang pertama sebanyak 1 peserta didik mendapatkan skor 1,00, sebanyak 14 peserta didik mendapatkan skor 2,00, sebanyak 9 peserta didik mendapatkan skor 3,00,

dan sebanyak 2 peserta didik mendapatkan skor 4,00 dengan rata-rata nilai yang diperoleh sebesar 2,50. pencapaian ini sesuai dengan realitas di lapangan bahwa peserta didik memenuhi 4 dari 4 indikator dari kriteria. Indikator kedua sebanyak 1 orang peserta didik memperoleh skor 1,00, sebanyak 10 peserta didik mendapatkan skor 2,00, sementara skor 3,00 diraih oleh 15 peserta didik lainnya dengan rata-rata nilai mencapai angka 2,50. Pada indikator ketiga sebanyak 9 orang peserta didik meraih skor 1,00 dan skor 2,00 diraih oleh 16 peserta didik dan sebanyak 1 peserta didik memperoleh skor 3,00 dengan rata-rata nilai sebesar 1,70. Selanjutnya indikator keempat sebanyak 1 peserta didik memperoleh skor 0,00, dan skor 1,00 diraih oleh 19 peserta didik dan sebanyak 6 peserta didik meraih skor 2,00 dengan rata-rata nilai sebesar 1.20.

Berdasarkan penilaian kompetensi kemampuan membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen peserta didik sebelum diterapkan model pembelajaran *problem based learning* mendapat skor rata-rata sebesar 3,90. skor tersebut kemudian dikonversi kedalam rumus skor perolehan dibagi

skor maksimal dikalikan seratus. Berikut ini adalah pedoman penilaian kemampuan membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

- a. Kategori sangat baik = Skor >90
- b. Kategori baik = Skor: 70-89
- c. Kategori cukup = Skor: 50-69
- d. Kategori kurang = Skor: < 50

Rumus di atas menunjukkan bahwa pedoman penilaian memiliki rumus skor perolehan yang disesuaikan dengan jawaban peserta didik pada saat penilaian dilaksanakan dibagi dengan skor maksimal (18) kemudian dikalikan dengan 100 sebagai nilai tertinggi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan nilai yang dibutuhkan.

Data ini kemudian diolah, dianalisis dan dibandingkan antar periode tes dan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal tersebut yang kemudian menjadi dasar pengambilan keputusan terhadap efektivitas model pembelajaran untuk KD membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan

cerpen pada kelas X SMKN 2 Bandung.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penggunaan model pembelajaran yang sesuai akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik dan dampaknya terhadap implementasi kehidupan. Materi ajar merupakan proses pendidikan yang akan menjadi bekal bagi peserta didik untuk kehidupan masa depannya. Penting bagi seorang pendidik memilih dan menentukan model yang tepat agar pembelajaran menjadi bermakna. Dalam penelitian ini model *problem based learning* dan *direct instruction* diuji efektivitasnya dalam pembelajaran membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen.

Pada pembelajaran ini model *problem based learning* dipilih karena memiliki beberapa keunggulan. Salah satu kelebihan dari model ini adalah orientasi pembelajaran berfokus pada pemecahan masalah dengan aktivitas ilmiah yang terjadi dalam kerja kelompok. Hal tersebut akan bermanfaat untuk memotivasi peserta didik agar memiliki kemampuan pemecahan masalah dalam situasi nyata. Hal ini sangat bermanfaat untuk

proses membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen untuk implementasinya dalam kehidupan.

Penggunaan model *problem based learning* dalam pembelajaran efektif digunakan pada materi membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen. Hal ini terbukti pada jumlah skor prates yang diperoleh kelas eksperimen sebesar 1144 dengan rata-rata nilai sebesar 43,96 dan skor pascates sebesar 2194 dengan rata-rata nilai sebesar 84,15. Sementara skor prates yang diperoleh kelas kontrol sebesar 850 dengan rata-rata nilai sebesar 32,62 dan skor pascates sebesar 1722 dengan rata-rata nilai sebesar 66,38. Hal ini berarti bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan karena efektivitas model pembelajaran yang digunakan. Meskipun keduanya mengalami peningkatan tetapi kelas eksperimen memiliki nilai akhir yang lebih baik dari kelas kontrol. Maka model *problem based learning* terbukti efektif. Hal ini terbukti melalui hasil prates dan pascates yang terpapar dalam tabel berikut ini.

Tabel 1 Nilai prates dan Pascates Hasil Belajar Membandingkan Nilai-Nilai dan Kebahasaan dalam Cerita Rakyat dan Cerpen Kelas X SMKN 2 Bandung.

	N	Range	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Deviat ion
Prates Eksperimen	26	28	33	61	43.96	8.766
Pascates Eksperimen	26	22	72	94	84.15	8.578
Prates Kontrol	26	39	17	56	32.62	8.514
Pascates Kontrol	26	44	39	83	66.38	10.651

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dalam baris Prates Kelas Eksperimen memiliki rentang (Range) 28, minimum 33, maximum 61, rata-rata 43.96, Standar Deviasi 8.766. sementara itu Pascates Kelas Eksperimen memiliki rentang (Range) 22, minimum 72, maximum 94, rata-rata 84,15 , Standar Deviasi 8.578. Hasil untuk Prates Kelas Kontrol memiliki rentang (Range) 39, minimum 17, maximum 56, rata-rata 32,62, Standar Deviasi 8.514. Sedangkan Pascates Kelas Kontrol memiliki rentang (Range) 44, minimum 39, maximum 83, rata-rata 66,38, Standar Deviasi 10.651.

Hal ini juga diperkuat oleh bukti hasil uji statistik menggunakan uji *Mann-Whitney* pada aplikasi SPSS.

Berdasarkan tabel *output* hasil dari uji mann-whitney sebagai berikut.

Tabel 2 Hasil Uji Mann Whitney U pada Hasil Prates dan Pascates Kelas X SMKN 2 Bandung

Test Statistics^a

	Hasil Belajar
Mann-Whitney U	63.000
Wilcoxon W	414.000
Z	-5.080
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: Kelas

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat hasil dari *asymp sig (2-tailed)* untuk hasil belajar yang dalam hal ini menguji hasil tes yang mengukur pengetahuan peserta didik menghasilkan nilai 0,000. Ketika hasil *uji mann-whitney* lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis dapat diterima.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *problem based learning* efektif digunakan untuk pembelajaran membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen beorientasi pada peningkatan kemampuan berkomunikasi peserta didik kelas X SMKN 2 Bandung tahun pelajaran 2022/2023. Penggunaan model *problem based learning* pada kelas eksperimen membuktikan keberhasilannya dengan bukti

meningkatnya hasil belajar peserta didik. Model *problem based learning* ini membuktikan peserta didik lebih mudah dalam membandingkan nilai-nilai dalam cerita rakyat dan cerpen.

D. Simpulan

Model *problem based learning* efektif digunakan dalam pembelajaran membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan dalam cerita rakyat dan cerpen beorientasi pada kemampuan berkomunikasi peserta didik kelas X SMKN 2 Bandung. Hal ini terbukti melalui hasil prates dan pascates bahwa jumlah skor prates yang diperoleh kelas eksperimen sebesar 1144 dengan rata-rata nilai sebesar 44,0 dan skor pascates sebesar 2194 dengan rata-rata nilai sebesar 84,4. Sementara skor prates yang diperoleh kelas kontrol sebesar 850 dengan rata-rata nilai sebesar 32,7 dan skor pascates sebesar 1722 dengan rata-rata nilai sebesar 66,2. Selanjutnya hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi < 0.05 yang berarti bahwa hipotesis diterima. Maka model *problem based learning* terbukti efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Miranti, F. (2020). "Analisis hasil belajar peserta didik melalui

mode problem based learning
(analisis deskriptif kualitatif dengan
teknik studi literatur)". Jurnal
Doctoral dissertation, FKIP
UNPAS. repository.unpas.ac.id

Shoimin, Aris. (2014). 68 Model
pembelajaran inovatif dalam
kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-
Ruzz Media.

Slameto. (2010). Belajar dan faktor-
faktor yang mempengaruhinya.
Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2016). Metode penelitian
kuantitatif, kualitatif, dan R&D.
Bandung: Alfabeta.